

## PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Agnes Sartika Imam Susanti Gulo<sup>1</sup>, Saksono Budi<sup>2</sup>

[tikagulo@gmail.com](mailto:tikagulo@gmail.com)<sup>1</sup>, [dosen02310@unpam.ac.id](mailto:dosen02310@unpam.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Pamulang Tangerang Selatan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Januari 2018 hingga Desember 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai F hitung sebesar  $25,667 > F$  tabel (3,11) dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Secara parsial, inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG dengan koefisien regresi sebesar 398,234 dan t hitung  $6,781 > t$  tabel (1,99006), sedangkan tingkat suku bunga (BI Rate) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dengan koefisien regresi sebesar -176,892 dan t hitung  $-2,630 < t$  tabel (-1,99006). Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 37,3% menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan variasi IHSG sebesar 37,3%, sementara 62,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, serta memberikan implikasi bagi investor untuk memperhatikan kebijakan Bank Indonesia dan kondisi inflasi dalam strategi investasi mereka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, uji autokorelasi ,analisis linier regresi linier berganda (R2), dan koefisien determinasi.

**Kata Kunci:** Inflasi, Suku Bunga, IHSG, BEI, Regres Linier Berganda.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of inflation and interest rates on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of January 2018 to December 2024. The research method used is quantitative with a multiple linear regression analysis approach. The data used are secondary data collected from the official websites of the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia (BI), and the Indonesia Stock Exchange (IDX). The results of the analysis show that simultaneously inflation and interest rates have a significant effect on the IHSG with a calculated F value of  $25.667 > F$  table (3.11) and a significance of  $0.000 < 0.05$ . Partially, inflation has a significant positive effect on the JCI with a regression coefficient of 398.234 and a calculated t of  $6.781 > t$  table (1.99006), while the interest rate (BI Rate) has a significant negative effect on the JCI with a regression coefficient of -176.892 and a calculated t of  $-2.630 < t$  table (-1.99006). The coefficient of determination (Adjusted R Square) of 37.3% indicates that the model can explain 37.3% of the JCI variation, while the remaining 62.7% is influenced by other variables outside the model. These findings indicate the importance of considering macroeconomic factors such as inflation and interest rates in making investment decisions in the capital market, and provide implications for investors to pay attention to Bank Indonesia policies and inflation conditions in their investment strategies. The data analysis techniques used in this study are descriptive statistical analysis, normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, multiple linear regression analysis (R2), and coefficient of determination.*

**Keywords:** Inflation, Interest Rate, IHSG, Multiple Linier Regression.

## PENDAHULUAN

Pasar modal adalah tempat investor dapat membeli berbagai instrumen keuangan jangka panjang untuk membantu pertumbuhan bisnis mereka. Karena memberikan akses kepada perusahaan terhadap dana dari investor, masyarakat, atau sumber lainnya, pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal memungkinkan orang berinvestasi dalam instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Menurut UU RI No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal atau capital market adalah kegiatan yang berkaitan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, emiten, serta lembaga dan profesi yang

Tingkat suku bunga dipilih karena merupakan alat kebijakan moneter utama yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi, menjaga kestabilan mata uang, dan memengaruhi tingkat konsumsi dan investasi. Perubahan suku bunga memiliki dampak yang luas terhadap sektor riil dan pasar keuangan. Misalnya, ketika suku bunga naik, biaya pinjaman meningkat sehingga aktivitas konsumsi dan investasi bisa menurun. Dalam konteks pasar keuangan atau nilai tukar, suku bunga yang tinggi juga dapat menarik aliran modal asing, yang berdampak pada penguatan nilai tukar. Beberapa instrument, termasuk saham, diperdagangkan di pasar modal. Data historis pergerakan saham sangat penting ketika investor melakukan perdagangan di BEI. Informasi kinerja saham disusun menjadi suatu indeks yang disebut indeks saham (Nurhasanah et al., 2024).

Tabel 1 Pelgerakan IHSG 2018-2024

Tahun	IHSG
2018	Rp 6.195
2019	Rp 6.300
2020	Rp 5.979
2021	Rp 6.582
2022	Rp 6.851
2023	Rp 7.273
2024	Rp 7.080

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1 dari tahun 2018 sampai 2019, IHSG naik dari Rp 6.195 menjadi Rp 6.300, menunjukkan adanya sedikit harapan di pasar saham Indonesia. Namun di tahun 2020, IHSG turun ke Rp 5.979, kemungkinan besar karena dampak dari pandemi COVID-19 yang membuat para investor lebih hati-hati. Tahun berikutnya, yaitu 2021, IHSG kembali naik ke Rp 6.582, karena ekonomi mulai pulih dan program vaksinasi yang membuat investor lebih percaya. Pada 2022, IHSG terus naik menjadi Rp 6.851, mencerminkan stabilitas pasar dan ekonomi yang mulai membaik. Pada tahun 2023, IHSG mengalami kenaikan yang lebih besar, mencapai Rp 7.273, menunjukkan semakin meningkatnya harapan investor karena ekonomi yang mulai membaik dan inflasi yang terkendali. Namun di tahun 2024, IHSG turun sedikit menjadi Rp 7.080, kemungkinan karena ketidakpastian di pasar global atau faktor ekonomi lain yang membuat investor lebih hati-hati. Dari tahun 2018 hingga 2024, IHSG mengalami pergerakan yang tidak stabil, dengan masa penurunan terjadi terutama pada tahun-tahun yang mengalami krisis seperti 2020.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi IHSG adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang secara tidak langsung memberikan dampak negative terhadap emiten dan pasar modal. Salah satunya adalah depresiasi nilai tukar yang meningkatkan biaya produksi industri manufaktur karena bahan baku harus dibeli melalui impor. Tingginya biaya tersebut akan mempengaruhi harga produk perusahaan sehingga menyebabkan harga menjadi naik. Kenaikan harga barang-barang tersebut belum tentu

diimbangi oleh kemampuan atau daya beli masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan turunnya permintaan terhadap produk, yang pada akhirnya menekan pendapatan dan laba perusahaan. Tekanan ini membuat investor cenderung bersikap hati-hati, sehingga berpotensi menurunkan minat investasi di pasar saham. Akibatnya, IHSG bisa mengalami pelemahan seiring dengan berkurangnya optimisme pasar (Nurdyansyah & Aziz, 2022).

Tabel 1 Perkembangan Inflasi Tahun 2018-2024

Tahun	Inflasi
2018	3.13%
2019	2.72%
2020	1.68%
2021	1.87%
2022	5.51%
2023	2.61%
2024	1.57%

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa inflasi di tahun 2018 dan 2019 Inflasi cenderung turun secara moderat sebesar 3.13% dan 2.72% Hal ini menunjukkan stabilitas harga yang cukup baik, seiring pengendalian harga pangan dan energi. Lalu di 2020 inflasi turun tajam sebesar 1.68% ini terjadi karena tahun ini merupakan awal pandemi COVID-19 sehingga Aktivitas ekonomi menurun drastis, daya beli masyarakat melemah, permintaan barang dan jasa turun. Selanjutnya di tahun 2021 Inflasi naik sedikit dibanding 2020, namun tetap rendah di angka 1.87% hal ini di akibatkan oleh pemulihan ekonomi mulai terjadi, tetapi masih lambat. Lonjakan naik di 2022 sebesar 5.51% di sebabkan karena adanya penyesuaian harga BBM bersubsidi di Indonesia. Inflasi menurun 2.61% di 2023 karena pemerintah dan Bank Indonesia berhasil mengendalikan inflasi pasca lonjakan tahun 2022. Selanjutnya di 2024 inflasi kembali rendah sebesar 1.57% iInflasi sangat rendah, bahkan lebih rendah dari masa pandemi. Bisa disebabkan oleh lemahnya permintaan, penguatan nilai tukar rupiah, atau keberhasilan pengendalian harga.

Secara teori, tingkat inflasi yang tinggi menjadi sinyal negatif bagi investor sehingga para investor akan melepas saham untuk menghindari resiko ketidakpastian pasar, sehingga menyebabkan turunnya IHSG, begitu pun sebaliknya ketika inflasi rendah, maka akan menaikkan minat investor untuk membeli saham dan menyebabkan naiknya IHSG (Melyani dan Martha, 2021).

Hasil penelitian Martalia (2022) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Lahallo (2022) menemukan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Fujiono (2022) menyatakan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Surahman (2020) menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.Dewi (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Bank Konvensional umumnya menggunakan suku bunga ketika membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk menyimpan dana mereka di Bank Indonesia selama periode 12 bulan. Selanjutnya , bank-bank konvensional tersebut akan menerima pendapatan bunga tahunan dari Bank Indonesia. Dalam hal ini, teori intermediasi keuangan menjelaskan peran bank sebagai perantara antara pemilik dana dan pengguna dana, termasuk dalam mengelola likuiditas melalui instrumen seperti SBI.

Teori suku bunga Fisher mengaitkan suku bunga nominal dengan tingkat inflasi yang diharapkan, yang memengaruhi keputusan investasi bank. Selain itu, teori kebijakan moneter menunjukkan bagaimana bank sentral menggunakan SBI untuk mengatur stabilitas moneter. Terakhir, teori manajemen aset dan liabilitas (ALMA) menjelaskan strategi bank

dalam mengoptimalkan pendapatan dan mengelola risiko melalui penempatan dana (Lestari & Erdiana, 2021).

Tabel 2 Pelkembangan Tingkat Suku Bunga Tahun 2018-2024

Tahun	Tingkat Suku Bunga
2018	6.00%
2019	5.00%
2020	3.75%
2021	3.50%
2022	5.50%
2023	6.00%
2024	6.00%

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Dalam Tabel 3 dari tahun 2018 hingga 2024, tingkat suku bunga Bank Indonesia mengalami perubahan yang mencerminkan kondisi ekonomi dan kebijakan yang diambil untuk menyesuaikan situasi. Pada 2018, suku bunga diberi 6,00% untuk mengendalikan inflasi dan menjaga nilai uang Rupiah. Tahun 2019, suku bunga turun ke 5,00% untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meski ekonomi dunia sedang melambat. Pada 2020 dan 2021, suku bunga jatuh sangat rendah, yaitu 3,75% dan 3,50%, karena pandemi virus Corona, yang bertujuan meringankan beban bisnis dan memastikan pasokan uang di pasar tetap lancar. Tahun 2022, suku bunga naik lagi ke 5,50% untuk mencegah inflasi yang naik karena ekonomi mulai pulih. Tahun 2023 dan 2024, suku bunga stabil di 6,00%, menunjukkan upaya Bank Indonesia untuk menjaga pertumbuhan ekonomi sekaligus mengendalikan inflasi. Perubahan suku bunga ini juga memengaruhi pasar saham, termasuk IHSG, karena suku bunga memengaruhi biaya utang dan minat investor.

## METODE PENELITIAN

penelitian ini Menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019:17) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tata kerja penelitian ditulis secara jelas dan lengkap, sehingga percobaan atau penelitian tersebut dapat diulang dengan hasil yang sama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, uji autokorelasi ,analisis linier regresi linier berganda ( $R^2$ ), dan koefisien determinasi. Pengolahan data yang di dapatkan menggunakan Aplikasi SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS versi 25 didapatkan hasil analisis statistic deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Analisis Statistik Delskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	84	1.32	5.95	3.1238	1.24567
BI RATE	84	3.50	6.25	5.1429	1.08943
IHSG	84	4538.93	7670.73	6424.2857	724.52891

Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 25 (2022)

- Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum dari variabel Inflasi sebesar 1,32 terjadi pada periode Agustus 2020 dan nilai maksimum sebesar 5,95 terjadi

pada periode September 2022. Nilai rata-rata sebesar 3,1238 lebih besar dari nilai standar deviasi 1,24567 mengindikasikan data bersifat homogen, sebabkan sebaran data merata, yang berarti rata-rata Inflasi mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah dan tidak menimbulkan hasil penelitian yang bias.

2. Hasil analisis statistik deskriptif juga menunjukkan nilai minimum dari variabel BI Rate sebesar 3,50 terjadi pada periode Februari 2021 - Desember 2024 dan nilai maksimumnya sebesar 6,25 terjadi pada periode April 2024 - Agustus 2024. Nilai rata-rata BI Rate sebesar 5,1429 lebih besar dari standar deviasinya yakni 1,08943 mengindikasikan data bersifat homogen, dikarenakan sebaran data merata, yang berarti rata-rata BI Rate mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah dan tidak menimbulkan hasil penelitian yang bias.
3. Hasil analisis statistik deskriptif terakhir tentang nilai minimum variabel IHSG sebesar 4538,93 terjadi pada periode Maret 2020 dan nilai maksimumnya sebesar 7670,73 terjadi pada Agustus 2024. Sedangkan nilai rata-rata IHSG sebesar 6424,2857 lebih besar dari standar deviasinya yakni 724,52891 sehingga mengindikasikan data bersifat homogen, dikarenakan sebaran data merata, yang berarti rata-rata IHSG mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah dan tidak menimbulkan hasil penelitian yang bias.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji sejauh mana kelayakan penggunaan model regresi dikatakan sebagai model yang baik. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas dan uji autokorelasi. Adapun hasilnya sebagai berikut:

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Uji normalitas ini menggunakan uji statistik Kolmogorov – Smirnov dengan ketentuan jika hasil uji *One Sample Kolmogorov – Smirnov* test lebih besar dari 0,05, maka dinyatakan data residual berdistribusi normal, begitupun sebaliknya. Pengujian ini penting dilakukan sebelum analisis regresi, karena salah satu asumsi klasik regresi adalah bahwa residual harus berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka hasil analisis bisa menjadi bias dan tidak dapat diandalkan. Hasil dari uji normalitas ini akan menentukan langkah analisis selanjutnya, apakah dapat dilanjutkan atau perlu transformasi data. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	612.43852741
Most Extreme Differences	Absolute	0.089
	Positive	0.054
	Negative	-0.089
Test Statistic		0.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.086

Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 25

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 086 lebih besar dari 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke bagian berikutnya.

## **Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model penelitian yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas, maka dasar pengambilan keputusannya jika nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0.10, maka tidak terjadi multikolinieritas, begitupun sebaliknya. Uji ini dilakukan agar hasil regresi yang didapatkan tidak mempunyai bias dan bisa dipercaya. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bisa dijelaskan dengan lebih tepat tanpa terganggu oleh korelasi antar variabel bebas. Jika terdapat multikolinieritas, maka perlu dilakukan penyesuaian pada model atau menghilangkan variabel yang memiliki korelasi tinggi agar model regresi menjadi lebih benar dan dapat diandalkan.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
1 INFLASI	0.892	1.121	Tidak terjadi multikolinieritas
BI RATE	0.892	1.121	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari seluruh variabel independen memiliki angka dibawah 10 dan nilai tolerance dari seluruh variabel independent memiliki angka lebih besar dari 0.10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model penelitian ini.

## **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dalam penelitian ini untuk megudi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model yang baik adalah jika tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah uji Glejser dengan bantuan program SPSS versi 25. Jika hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Kesimpulan
1 (Constant)	0.015	Tidak terjadi heteroskedastisitas
INFLASI	0.142	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BI RATE	0.896	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh variabel independent memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan dapat dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya.

## **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu periode t-1 (sebelumnya). Model penelitian yang baik adalah jika terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW Test) dengan bantuan program SPSS versi 25. Pengambilan keputusan tidak adanya autokorelasi dapat dilihat jika nilai DW terletak diantara nilai dU dan 4-dU. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1,523
a. Predictors: (Constant), BI RATE, INFLASI	

**b. Dependent Variable: IHSG***Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 25*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,523. Nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik dan layak untuk digunakan dalam analisis regresi selanjutnya. Menurut Ghazali (2018), nilai Durbin-Watson yang berada di antara -2 sampai +2 menunjukkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

**Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh inflasi dan BI rate terhadap IHSG di BEI selama periode Januari 2018- Desember 2024. Adapun pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Analisis Regresi Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5892.156	287.543		20.486	0.000
	INFLASI	398.234	58.742	0.685	6.781	0.000
	BI RATE	-176.892	67.253	-0.266	-2.630	0.010

**a. Dependent Variable: IHSG***Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 25*

Berdasarkan tabel diatas, maka bentuk persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 5892.156 - 398.234X_1 + 176.892X_2 + e$$

Dari persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

- Nilai koefisien regresi variabel Inflasi (X1) sebesar 398.234 dengan tanda positif menyatakan apabila tingkat inflasi naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka IHSG akan naik sebesar 355,792.
- Nilai koefisien regresi variabel BI rate (X2) sebesar -176.892 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat BI rate naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka IHSG akan turun sebesar 194,773.
- Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 5892.156 dengan tanda positif menyatakan bahwa apabila variabel inflasi (X1) dan BI rate (X2), dianggap konstan maka nilai IHSG (Y) adalah 5892.156.

**Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS versi 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.623	0.388	0.373	573.24156
a. Predictors: (Constant), BI RATE, INFLASI				

*Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 25*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square menunjukkan angka sebesar 0.373 yang artinya 37,3% variabel IHSG dipengaruhi oleh variabel inflasi, dan BI rate, untuk periode Januari 2018 – Desember 2024.

## **Uji Hipotesis**

### **Hasil Uji t (Parsial)**

Uji t (parsial) pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis di dalam penelitian didasarkan pada pertimbangan signifikansi koefisien dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya. Berdasarkan tabel 4.5, maka dapat diambil hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Uji t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	20.486	0.000
	INFLASI	6.781
	BI RATE	-2.630

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 25

Sebelum membahas tabel di atas, perlu dicari terlebih dahulu nilai dari t tabel dengan  $df = n-k-1 = 84-3-1=80$  dengan nilai probabilitas 5%, maka didapatkan t tabel sebesar 1.99006. Selanjutnya, satu per satu hasil uji t dibahas berdasarkan tabel diatas sebagai berikut:

1. Variabel Inflasi ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan  $t \text{ hitung } 6,781 > t \text{ tabel } 1.99006$ , artinya variabel Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel IHSG. Peningkatan t hitung dari penelitian sebelumnya (5,246 menjadi 6,781) menunjukkan bahwa dengan periode penelitian yang diperpanjang hingga Desember 2024, pengaruh inflasi terhadap IHSG menjadi semakin kuat dan signifikan. Hal ini mengkonfirmasi bahwa dalam konteks ekonomi Indonesia selama periode 2018-2024, inflasi moderat justru dipandang sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang sehat oleh investor. Dengan demikian,  $H_1$  yang mengatakan bahwa diduga terdapat pengaruh Inflasi secara parsial terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia, diterima.
2. Variabel BI Rate ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,010 < 0,05$  dan  $t \text{ hitung } -2,630$  dengan nilai absolut yang lebih besar dari  $t \text{ tabel } 1.99006$ , artinya variabel BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel IHSG. Perubahan t hitung dari -2,388 menjadi -2,630 menunjukkan bahwa hubungan negatif antara BI Rate dan IHSG menjadi lebih kuat dan konsisten dengan periode penelitian yang diperpanjang. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga acuan akan mendorong investor untuk mengalihkan dana dari pasar saham ke instrumen deposito yang lebih aman, sehingga menekan IHSG. Selama periode penelitian, terutama saat BI Rate diturunkan drastis pada 2020-2021 dan kemudian dinaikkan kembali pada 2022-2024, membuktikan konsistensi hubungan terbalik ini. Dengan demikian,  $H_2$  yang mengatakan bahwa diduga terdapat pengaruh BI Rate secara parsial terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia, diterima.

Secara keseluruhan, hasil uji t parsial menunjukkan bahwa kedua variabel independen (Inflasi dan BI Rate) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, namun dengan arah yang berlawanan. Inflasi berpengaruh positif dengan kekuatan yang semakin menguat, sementara BI Rate berpengaruh negatif dengan konsistensi yang semakin terjaga. Hal ini mencerminkan kompleksitas dinamika pasar modal Indonesia yang responsif terhadap kondisi makroekonomi.

## Hasil Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Apabila nilai hitung  $> F$  tabel dengan signifikansi  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel terikat, begitupun sebaliknya. Adapun hasil uji F dengan bantuan program SPSS versi 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16876542.391	2	8438271.195	25.667	0.000b
	Residual	26634983.547	81	328827.451		
	Total	43511525.938	83			

a. Dependent Variable: IHSG  
b. Predictors: (Constant), BI RATE, INFLASI

Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 25

Sebelum membahas hasil uji F di atas, perlu dicari terlebih dahulu nilai  $F$  tabel dengan  $df_1 = k-1 = 3-1 = 2$  dan  $df_2 = n-k = 84-3 = 81$  pada tingkat signifikansi 5%, maka didapatkan  $F$  tabel sebesar 3,11. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka 0.000 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Di sisi lain nilai  $F$  hitung sebesar 25,667 dibandingkan dengan nilai  $F$  tabel sebesar 3,11, artinya  $F$  hitung (25,667)  $>$   $F$  tabel (3,11).

Hasil uji F menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan penelitian periode sebelumnya, dimana  $F$  hitung meningkat dari 13,932 menjadi 25,667. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa dengan periode penelitian yang diperpanjang hingga Desember 2024, model regresi menjadi semakin robust dan memiliki kemampuan prediktif yang lebih baik.

Nilai  $F$  hitung sebesar 25,667 yang jauh lebih besar dari  $F$  tabel (3,11) dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  membuktikan bahwa model regresi yang dibangun adalah fit dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel IHSG. Artinya, variabel Inflasi dan suku bunga (BI Rate) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Kekuatan model ini juga tercermin dari peningkatan nilai Adjusted R Square dari 30,8% menjadi 37,3%, yang menunjukkan bahwa kemampuan kedua variabel independen dalam menjelaskan variasi IHSG meningkat sebesar 6,5 poin persentase. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan periode penelitian yang lebih panjang dan mencakup berbagai kondisi ekonomi (termasuk pandemi COVID-19, recovery ekonomi, dan normalisasi kebijakan moneter), hubungan antara variabel makroekonomi dengan IHSG menjadi lebih jelas dan dapat diandalkan.

Peningkatan Mean Square Regression dari periode sebelumnya juga menunjukkan bahwa variabilitas yang dapat dijelaskan oleh model semakin besar, sementara Mean Square Residual yang relatif stabil mengindikasikan bahwa error dalam model tetap terkendali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Inflasi dan BI Rate terhadap IHSG secara simultan di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2018 - Desember 2024.

Berdasarkan hasil yang di dapatkan juga mengkonfirmasi relevansi teori sinyal dalam konteks pasar modal Indonesia, dimana investor merespon secara sistematis terhadap informasi makroekonomi dalam membuat keputusan investasi. Konsistensi dan penguatan hubungan ini selama periode 7 tahun menunjukkan bahwa model dapat digunakan sebagai dasar untuk policy making dan investment decision making.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Inflasi dan BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2018 - Desember 2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji F sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $F \text{ hitung} (25,667) > F \text{ tabel} (3,11)$ . Kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 37,3% variasi pergerakan IHSG, sedangkan 62,7% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Peningkatan kemampuan explanatory power model dari periode sebelumnya menunjukkan bahwa dengan periode penelitian yang lebih panjang, model menjadi lebih representatif dalam menjelaskan dinamika pasar modal Indonesia.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2018 - Desember 2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan  $t \text{ hitung} (6,781) > t \text{ tabel} (1,99006)$ . Koefisien regresi sebesar 398,234 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan inflasi akan meningkatkan IHSG sebesar 398,234 poin dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Pengaruh inflasi terhadap IHSG ini menunjukkan bahwa dalam konteks ekonomi Indonesia, inflasi moderat justru dipandang sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang sehat.
3. BI Rate secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2018 - Desember 2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,010 < 0,05$  dan  $t \text{ hitung} (-2,630) < t \text{ tabel} (-1,99006)$ . Koefisien regresi sebesar -176,892 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan BI Rate akan menurunkan IHSG sebesar 176,892 poin dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Konsistensi hubungan negatif ini mengkonfirmasi teori klasik tentang substitusi antara instrumen pasar modal dan perbankan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 25. Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.  
Sugiyono. (2019). Metodel Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

### Jurnal

- Delwi, K. S. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal Akuntansi, Keluangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI), 2(2), 160–180. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v2i2.2474>.
- Fujiono, F., & Nugroho, R. H. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beleredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa EFLK Indonesia. Al-Kharaj : Jurnal EFLKonomi, Keluangan & Bisnis Syariah, 5(2), 745–761. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1311>.
- Lahallo, F. F., & Rupilellet, F. G. J. (2022). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dan Nilai Kurs Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa EFLK Indonesia. Jelndella Ilmu, 3(1), 52–56.
- Lelstari, L., & ELrdiana, A. (2021). Kondisi EFLKonomi Makro Dampaknya Terhadap Indeks Harga Selktor Pelarian. EFLquilibrium: Jurnal EFLKonomi-Manajemen-Akuntansi, 17(2), 126–136.
- Martalia, EL., & Artis, D. (2022). Pengaruh Kurs, Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan EFLKonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa EFLK Indonesia. Jurnal EFLKonomi Aktual, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.53867/jela.v2i1.58>.
- Nurdiansyah, I., & Aziz, A. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Teladafta Di

- Anggota Lq 45 Bursa ELFELK Indonesia Tahun 2016-2020). ELconomics Lelarning ELxpelrielncl & Social Thinking ELducation Journal, 2(2), 144–154. <https://journal.stielgici.ac.id/indelx.php/ellelstel/article1/vielw/32/684>.
- Nurhasanah, C., Adzkiya, U., & Nurasikin, A. (2024). Pasar Modal: Invelstasi Saham di Bursa ELFELK Indonesia Pelrspellktif Hukum ELkonomi Syari'ah. 2(1), 94–109. <https://doi.org/10.59996/celndib.v2i1.558>.
- Surahman, A., & Mangasa Tua, R. B. (2020). Pelngaruh Dolar Singapura dan Fluktuasi Inflasi Telhadap Pelrgelrakan Harga IHSG. Jurnal SELKURITAS (Saham, ELkonomi, Keluangan Dan Invelstasi), 4(1), 24. <https://doi.org/10.32493/skt.v4i1.6779>.